



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V MIS
UMMUL QURAA TEMBUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan*

Disusun Oleh:

ELLYA HANNY
NIM. 36. 16.1.059

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL
BEAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V MIS
UMMUL QURAA TEMBUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan*

Disusun Oleh:

ELLYA HANNY
NIM. 36. 16.1.059

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Mardianto,M.Pd
NIP. 196712121994031004

Tri Indah Kusumawati,S.S,M.Hum
NIP. 197009252007012021

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ellya Hanny
Tempat/Tgl Lahir : Tebing Tinggi, 29 Juli 1998
NIM : 0306161059
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas V MIS Ummul Quraa Tembung
Pembimbing : 1. Dr. Mardianto, M.Pd
2. Tri Indah Kusumawati, S.S, M.Hum

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerimasegala konsekuensinya bila pernyataan saya tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Juni 2020

Yang membuat pernyataan

Ellya Hanny

0306161059

LEMBAR PENGESAHAN

Medan, Juni 2020

Nomor :	Kepada Yth:
Lampiran : -	Bapak Dekan
Perihal : Skripsi	Fakultas Ilmu Tarbiyah
a.n Ellya Hanny	dan Keguruan
	UIN Sumatera Utara
	Di-
	Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan member saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Ellya Hanny yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas V MIS Ummul Quraa Tembung”**. Saya berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyah pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 196712121994031004

Tri Indah Kusumawati, S.S, M.Hum
NIP. 197009252007012021



ABSTRAK

Nama : Ellya Hanny
NIM : 0306161059
Fak/Jur : FITK/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di MIS Ummul Quraa Tembung

Kata Kunci : Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung, 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiri pada mata pelajaran IPA di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung, 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian quasi eksperimental desain (non equivalent control group design). Sampel dalam penelitian terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berjumlah siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes pretest dan posttest. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji t).

Hasil penelitian diperoleh bahwa, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan tidak menggunakan model pembelajaran adalah dengan nilai rata – rata 76,74074. Hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri adalah diperoleh dengan nilai rata – rata 80,2069. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,371 > 2,006$ dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menyatakan H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini membuktikan Model Pembelajaran Inkuiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi I

Dr. Mardianto, M.Pd

NIP. 19671212199403100

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat-Nya sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat berangkaikan salam kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V MIS Ummul Quraa Tembung” dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku rektor UIN Sumatera Utara yang telah memberikan fasilitas yang baik.
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menimba ilmu di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Ibu **Dr. Salminawati, SS, MA** selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah menyetujui judul ini.

4. Ibu **Dr. Salminawati, SS, MA** selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menjalani studi akademik di UIN Sumatera Utara dengan baik.
5. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd** selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
6. Ibu **Tri Indah Kusumawati, S.S, M.Hum** selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu nya untuk membimbing penulis.
7. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta, ayah tercinta **Alm. Hermanto** dan ibunda tercinta **Ainun Zuayriah Sinaga** yang sampai detik ini telah berjuang membesarkan dan mendidik penulis, berkat kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ke bangku perkuliahan.
8. Teristimewa kepada keluarga tercinta **Siti Sapur, Komariah Sinaga, dan Dalmi Taufik** yang selama ini turut memberikan doa dan dukungan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku, yaitu **Afra Afifah Fanny Magolang, Aulia Rika Harahap, Elis Nurainy Lubis, Lisdawati Banurea, Melly Zahara, dan Siti Hardina Wanti Manurung** yang selalu mendukung, mendoakan dan menemani selama bangku perkuliahan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan yang sudah 3,5 tahun ini selalu menemani, yaitu keluarga besar **PGMI 5 Stambuk 2016**.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu serta Saudara/i yang telah kalian berikan, kiranya kita semua tetap berada dalam lindungan-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kita. Aamiin..

Medan, 03 Februari 2020

Ellya Hanny
NIM. 0306161059

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
A. Kerangka Teori	9
1. Belajar	9
2. Hasi Belajar	11
3. Model Pembelajaran Inkuiri.....	15
4. Pembelajaran IPA di MI	17
B. Kerangka Pikir.....	30
C. Penelitian yang Relevan.....	30

D. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Definisi Operasional	35
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Data.....	46
B. Uji Persyaratan Analisis	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	53
D. Keterbatasan Penelitian	59
BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir.....	30
Bagan 6.1 Hasil Temuan Penelitian.....	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Kategori Hasil Belajar IPA Siswa	38
Tabel 3.3 Klarifikasi Tingkat Kesukaran Soal	39
Tabel 3.4 Klarifikasi Daya Pembeda Soal	40
Tabel 3.5 Kategori Hasil Belajar IPA Siswa	41
Tabel 4.1 Data Siswa/i MIS Ummul Quraa Tembung.....	47
Tabel 4.2 Hasil Uji Validasi Butir Soal	48
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Daya Pembeda Soal.....	50
Tabe 5.1 Uji Normalitas	51
Tabel 5.2 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	52
Tabel 5.3 Hasil Uji t Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa	52
Tabel 5.4 Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	55
Tabel 5.5 Hasil Belajar Kelas Kontrol	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 RPP Kelas Eksperimen.....	65
Lampiran 2 RPP Kelas Kontrol.....	75
Lampiran 3 Instrumen Tes	84
Lampiran 4 Data Validasi	89
Lampiran 5 Reliabilitas	90
Lampiran 6 Tingkat Kesukaran Soal	91
Lampiran 7 Daya Pembeda Soal	92
Lampiran 8 Tabel Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen	93
Lampiran 9 Tabel Nilai Pretest dan Kelas Kontrol	94
Lampiran 10 Dokumentasi Kelas Eksperimen	95
Lampiran 11 Dokumentasi Kelas Kontrol	96
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah diakui oleh berbagai pakar bahwa memiliki pengaruh besar bagi pembebasan manusia dari belenggu keterbelakangan dan kebodohan. Pendidikan pula yang mampu merubah tata kehidupan masyarakat dari kemiskinan kearah yang lebih makmur dan sejahtera. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan, bukan hanya dalam sektor pembangunan tapi juga dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang terdidik dan terpelajar. Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan

melalui proses belajar mengajar disekolah, yang telah terprogram dan terarah secara sistematis dan terencana. Untuk menciptakan suatu pendidikan yang berkualitas dan berkesinambungan, tak lepas dari peran negara yang ikut serta membantu dalam mewujudkannya.¹

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur berkaitan dengan pendidikan. Salah satunya adalah UU. Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab”.

Indonesia adalah salah satu Negara penyumbang penduduk Muslim terbanyak di dunia, yaitu mencapai 12,7% atau sekitar lebih dari 200 juta jiwa (Pew Research Centre, 2010)², itu menandakan di Indonesia mayoritas warganya memeluk agama Islam. Maka dari itu banyak sekolah-sekolah yang memakai sistem Islam.

Dalam pendidikan Islam tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Maka dari itu

¹ Haidar Putra, (2014), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Pramedia Grup, hal. 74

² Novi Rizka Amalia, “*Penerapan Konsep Maqashid Syariah Untuk Realisasi Identitas Politik Islam Di Indonesia*”. Dauliyah. Vol. 2, No 1, Januari 2017 hal. 32.

untuk mencapai semua tujuan itu diharapkan para orang tua dan guru dapat membimbing peserta didik dengan baik.

Setiap anak memerlukan bimbingan atas perkembangan jiwanya. Firman Allah SWT dalam surah Asy-Syams ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

*“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”*³

Dalam pencapaian suatu pendidikan haruslah memiliki proses, proses tersebut adalah belajar. Belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita. Dengan kata lain, melalui usaha belajar kita akan dapat memperbaiki nasib melalui belajar kita akan dapat sampai kepada cita-cita yang senantiasa didambakan. Oleh sebab itu, maka belajar dalam hidup dan kehidupan mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk mengarahkan dan bahkan meluruskan arah kehidupan manusia.⁴

Salah satu bagian pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA merupakan suatu hal yang didasarkan dari gejala alam, yang mana gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan jika diawali dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah. Dari kegiatan metode ilmiah tersebut akan mendapatkan suatu ilmu atau pengetahuan yang dapat diaplikasikan

³ Hasbulah, (2006), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 33.

⁴ Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 47-48.

bagi umat manusia. Hasil belajar yang juga harus dikembangkan dalam pembelajaran IPA adalah sikap ilmiah siswa. Sikap ilmiah yang dikembangkan diantaranya adalah sikap yang senantiasa mendahulukan bukti, luwes, kritis, tekun, terbuka, kreatif, teliti, dan peka terhadap lingkungan. Dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan suatu pembelajaran yang tidak hanya siswa yang berperan sebagai penerima namun siswa harus mengalami sendiri pengalaman dalam memahami ilmu tersebut sehingga pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Siswa MI di Indonesia pada umumnya berusia 7-12 tahun, sehingga terletak pada tahap operasi konkret. Oleh karena itu sebaiknya pembelajaran IPA di MI dibuat konkret. Materi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan memanfaatkan media serta sumber belajar yang mendukung sangat diperlukan untuk pemahaman dan penguasaan konsep yang dipelajarinya.

Selain itu model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa, dimana siswa usia MI masih senang bermain, sehingga pembelajaran itu harus dapat membuat siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diperlukan keahlian seorang guru dan keterampilan dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan. Karena kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran akan mengakibatkan tidak maksimalnya pencapaian materi dan tujuan pembelajaran.⁶ Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa MI yang masih senang bermain,

⁵ Farida Nur Kumala, (2016), *Pembelajaran IPA SD*, Kota Malang: Penerbit Eide Infografika, hal. 11.

⁶ Trianto, (2013), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, hal. 23-25.

sehingga pembelajaran Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan bagi guru, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran adalah pedoman bagi guru dalam merencanakan aktifitas proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Pendidikan IPA diarahkan untuk Inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model inkuiri.

Penerapan model inkuiri sangat berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme yang berkembang atas dasar psikologis perkembangan kognitif dari Jean Piaget dan teori *scaffolding* (penyediaan dukungan untuk belajar dan memecahan masalah). Kedua ahli tersebut menyatakan perubahan kognitif seseorang hanya akan terjadi jika konsep awalnya mengalami proses ketidak seimbangan dengan adanya informasi baru. Titik berat teori konstruktivisme adalah gagasan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri. Model inkuiri juga menuntut guru untuk sengaja memilih peristiwa yang menimbulkan pertanyaan siswa sehingga siswa tertarik untuk menemukan dan menghasilkan suatu pemahaman konsep berdasarkan penemuannya sendiri.⁷ Hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Belajar melalui inkuiri akan melibatkan siswa dalam proses mengorganisasikan struktur pengetahuannya melalui penggabungan konsep-konsep yang sudah dimiliki sebelumnya dengan ide-ide baru yang didapatkan. Dalam inkuiri, siswa dimotivasi untuk terlibat langsung atau berperan aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan pembelajaran agar

⁷ Oemar Hamalik, (2008), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 220.

terciptanya suatu proses belajar mengajar yang efektif. Penelitian Shanty Della Setiasih telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat magnet di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinungga Kabupaten Sumedang⁸. Selain itu penelitian Desi Dahlia juga telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat benda memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lembursitu.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat prapenelitian, telah didapatkan bahwa hasil belajar siswa kelas V MIS Ummul Quraa Tembung masih tergolong rendah. Kelas yang dihuni oleh 27 orang siswa dimana sebanyak 16 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Dimana pada saat itu banyak siswa yang tidak kondusif saat pembelajaran berlangsung. Ketika pembelajaran dikelas siswa juga tergolong hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tanpa mengeluarkan pendapat atau pertanyaan. Tidak ada terjadi interaksi antara guru dan siswa yang aktif dan efektif. Siswa tidak berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan tidak adanya kemandirian pada siswa dalam belajar. Kemudian setelah menyampaikan materi pelajaran, guru memberikan test berupa latihan yang ada di buku ajar kepada siswa, setelah itu berakhir kegiatan pembelajaran tanpa adanya siswa berperan langsung dalam pembelajaran. Guru juga masih menggunakan model

⁸ Shanty Della, “*Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang*”. Jurnal Pena Ilmiah. Vol. 1, No 1, Juli 2016 hal. 429.

⁹ Desi Dahlia, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Sifat-Sifat Benda Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV*, Jurnal Pena Ilmiah, waktu diakses pada 24 Januari 2020 pukul 13.20 wib, hal. 396.

pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah yang membuat para siswa cenderung mudah bosan dan menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Dengan upaya yang dilakukan yaitu penerapan model inkuiri yang merupakan suatu model pembelajaran yang akan melibatkan siswa dalam pembelajaran dan siswa dituntun untuk memecahkan masalahnya sendiri dengan panduan yang diberikan guru melalui tahapan-tahapan penelitian. Siswa diberikan kebebasan dalam berpikir dan imajinasinya sehingga siswa dapat berperan aktif selama pembelajaran. Dengan model pembelajaran inkuiri membuat siswa lebih mandiri dan aktif saat pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sehingga penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V MIS Ummul Quraa Tembung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kurang pada pelajaran IPA.
2. Siswa kurang aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.
3. Siswa tidak kondusif dalam proses kegiatan belajar mengajar.
4. Tidak adanya kemandirian siswa ketika pembelajaran berlangsung.
5. Model pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiri pada mata pelajaran IPA di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiri pada mata pelajaran IPA di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah maupun peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman yang konkret bagi siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri sehingga keterampilan kognitif siswa dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan suatu dorongan atau motivasi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil siswa.

4. Bagi Peneliti

Peneliti ini memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi peneliti tentang model pembelajaran Inkuiri untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.¹⁰ Pengalaman merupakan sumber dari keterampilan, dengan mengalami proses pembelajaran secara langsung dapat mengembangkan kompetensi peserta didik.

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

1. Gagne

Belajar adalah disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas. Kemampuan tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang dari alamiah.

2. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

3. Morgan

Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari

¹⁰ Oemar Hamalik, (2010), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 27.

¹¹ Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 2

pengalaman.

4. Geoch

Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan.¹²

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Belajar adalah suatu usaha yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan didalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
3. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik.
4. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis.
5. Belajar mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olahraga, bidang kesenian, bidang tehnik, dan sebagainya.¹³

Belajar sangat diwajibkan dalam agama islam, karena dengan belajar kita dapat melakukan baik dan benar tanpa melanggar syariat Islam.

Sebagaimana firman Allah SWT surah At-taubah ayat 122:

¹² Agus Suprijono, (2010) . *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 2.

¹³ Mardianto, (2013). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, hal. 45

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾
 (172)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

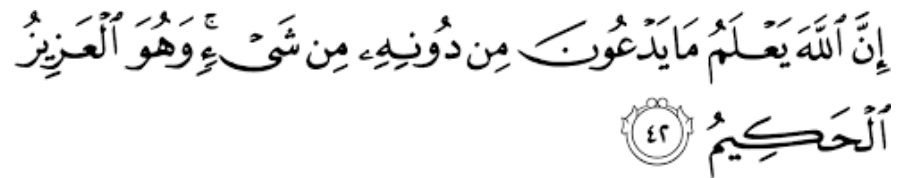
Pada ayat ini Allah menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama Islam, yang merupakan salah satu cara dan alat dalam berjihad. Menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama, juga merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda.¹⁴

Bahkan ayat ini menyebutkan kewajiban mencari ilmu dan kemudian mengajarkannya kepada golongan diantara mereka yang tidak semua berangkat jihat atau perang, namun sebagian golongan berangkat untuk memperdalam pengetahuan mereka. Artinya, tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama tersebut adalah untuk membimbing, mengajari dan memberikan peringatan kepada kaumnya agar mengamalkan apa yang mereka ketahui.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk perubahan yang lebih baik.

¹⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, hal. 288

Al-Qur'an juga sudah menjelaskan tentang perintah untuk belajar atau menuntut ilmu. Salah satunya yaitu Qur'an surah Al-Ankabut ayat 43, yang berbunyi:



Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”¹⁵

Maksudnya di ayat ini adalah orang musyrik itu yang menantang perumpamaan yang dibuat oleh Allah tersebut adalah orang yang tidak memiliki ilmu atau tidak memahami perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt. Akan tetapi, orang yang berilmu akan merasa sangat takjub melihat bagaimana Allah memberikan naluri kepada segala yang diberikan Allah hak hidup. Oleh karena itu penting sekali bagi kita untuk menggali ilmu lebih banyak lagi dan lagi, agar kita dapat mengetahui apa yang tidak kita ketahui sebelumnya dan mampu memaknai lebih banyak ciptaan-ciptaan Allah yang ada di bumi.

Ayat di atas didukung dengan hadits sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البار)

Artinya: “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan.” (HR. Ibnu Abdil Barr)

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

¹⁵ Kementerian Agama RI, (2014), *Mushaf Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, hal. 302.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, diperlukan hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam meningkatkan pelajaran yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut dapat menerapkannya dan mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang sedang dipelajari siswa tersebut.

Menurut Wijaya “hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang memerlukan waktu, dan terjadi perubahan pada diri orang yang belajar sesuai dengan tujuan belajar”.

Sedangkan menurut Depdiknas sebagai berikut: Hasil belajar siswa dapat diklarifikasi kedalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika
- b. Domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional),
- c. Domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal).

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan kompherensif.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah sesuatu yang dihasilkan seseorang setelah melakukan kegiatan yang merupakan penilaian

pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa sehingga pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Ketiga hal ini akan diperoleh setelah siswa melakukan pembelajaran.¹⁶

Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti. Selanjutnya, William Burton juga menyimpulkan definisi hasil belajar sebagai berikut:¹⁷

1. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan kepribadian.
2. Hasil-hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
3. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
4. Hasil-hasil belajar itu lambat laun akan dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
5. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

¹⁶ Tim Dosen Unimed, (2012), *Evaluasi Hasil Belajar*, Medan, hal. 12-13

¹⁷ Arsyi Mirdanda, (2018), *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, Kalimantan Barat: Yudha English Gallery, hal. 33-34.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki fungsi bagi peserta didik, yaitu untuk mengetahui sejauh mana dirinya menguasai materi pembelajaran yang telah dipelajari dan sebagai motivasi untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya. Fungsi belajar bagi guru pendidik adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keberhasilan peserta didiknya sehingga menjadi evaluasi dan bahan refleksi bagi guru itu sendiri agar senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajarnya.

b. Faktor Penentu Keberhasilan Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Slameto mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern berupa jasmaniah, psikologis, dan kelelahan, serta faktor ekstern yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Sardiman mengungkapkan bahwa khusus faktor psikologis meliputi motivasi, konsentrasi, reaksi pemahaman, organisasi, ulangan, perhatian, minat, fantasi, rasa ingin tahu, dan sifat kreatif.¹⁸

1. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (internal) digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

a. Fisiologi

Pada faktor ini harus ditinjau, sebab bisa jadi yang melatar belakangi aktivitas belajar adalah keadaan jasmani, karena jasmani yang segar dan kurang segar.

b. Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan

¹⁸ *Ibid*, hal. 37.

kelemahan.

2. Faktor yang berasal dari diri pelajar (eksternal). Yaitu:

a. Nonsosial

b. Faktor ini dapat dikatakan juga tidak terbilang banyak jumlahnya seperti keadaan udara, cuaca, waktu pagi siang dan malam, tempat, alat-alat yang digunakan untuk belajar.

c. Sosial

Faktor ini adalah faktor manusia yang baik manusianya (hadir) atau pun tidak hadir. Kehadiran orang lain pada seseorang yang sedang belajar, banyak sekali mengganggu situasi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu secara keseluruhan bukan hanya dari satu aspek potensi individu saja melainkan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling terkait satu sama lain.

Islam juga mempunyai konsep dalam memandang hasil belajar. Ketika seseorang telah menjalani proses kehidupannya dengan belajar atau menuntut ilmu, maka dengan ilmu tersebut Allah akan menaikkan derajatnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an surah An-Nahl ayat 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁹

Dan salah satu bukti kebesaran kuasa-Nya, Allah mengeluarkan kalian dari rahim ibu kalian dalam keadaan masih bayi yang tidak mengetahui apapun, dan Allah menciptakan bagi kalian alat-alat untuk mendapat ilmu berupa pendengaran, penglihatan, dan akal. Hal ini agar kalian bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya tersebut dengan perkataan dan perbuatan.²⁰

3. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penutunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat

¹⁹ Kementerian Agama RI, hal. 273.

²⁰ Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah

didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²¹

Dalam perkembangannya baik metode dan model pembelajaran seau muncul. Ketika suatu metode dan model pembelajaran dipraktikkan di negara-negara lain, ambat laun metode dan model tersebut pada akhirnya juga berkembang di negara lainnya, termasuk Indonesia. Model itu pun digunakan daam proses pendidikan (proses pembelajaran) di Tanah air, baik lembaga-lembaga pendidikan umum maupun lembaga-lembaga pendidikan agama. Model-model pengajaran tersebut telah mendorong para ahi untuk membuat model pengajaran baru yang secara langsung dapat dipraktikkan.

Dari rangkaian perkembangan tersebut telah muncul berbagai model pembelajaran dan telah dipraktikkan di dunia pendidikan, baik pendidikan di tanah air maupun di belahan negara-negara lain. Model pengajaran seperti pembelajaran aktif, *lesson plan*, pengajaran modul, *mastery learning*, pengajaran unit, model pembelajaran inkuiri, CBSA, *quantum teaching*, KBK, KTSP, dan model pembelajaran lain yang akan muncul. Model pembelajaran tersebut menjadi penting diperhatikan seiring dengan perubahan kurikulum, termasuk rencana pemberlakuan Kurikulum 2013. Bahkan sebagian model pembelajaran yang berkembang di Tanah air merupakan rekonstruksi dan proses konvergensi dari berbagai model yang ada. Oleh karena itu, tidak jarang pemberlakuan suatu model pembelajaran dijadikan sebagai model dalam proses pembelajaran di

²¹ Rudi Susilana, (2016), *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, dan Penilaian*, Bandung: Cv Wacana Prima, hal. 7

tanah air. Pemberlakuan model tersebut ditetapkan melalui kebijakan dan keputusan pemegang otoritas pendidikan di Indonesia.²²

Menurut Fathurrohman model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Terdapat model pembelajaran yang kurang baik dipakai dan diterapkan, namun ada model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:²³

1. Adanya keterlibatan intelektual emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
4. Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang secara harfiah berarti penyelidikan. Carin dan Sun (1975) mengemukakan bahwa Inkuiri adalah *the process of investigating a problem*. Adapun Piaget menyatakan bahwa inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain,

²² Janawi, (2013), *Metodologi Dan Pendidikan Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 161-162

²³ Muhammad Fathurrohman. (2015), *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media), hal. 31

membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.²⁴

“Kuslan Stone(Dahar,1991) mendefinisikan model inkuiri sebagai pengajaran guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan.”²⁵ Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Jadi dalam pembelajaran inkuiri bukan hanya guru yang dapat mempelajari dan menelaah materi pembelajaran melainkan peserta didik juga dituntut untuk dapat berpikir kritis dalam menemukan jawaban yang pasti.

“Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas (1991).”

Wilson (Trowbridge, 1990) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional (Bruce & Bruce, 1992). Senada dengan pendapat Bruce & Bruce, Cleaf (1991) menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan

²⁴ E. Mulyasa, (2009), *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, hal. 108.

²⁵ Ida Bagus Putrayasa, (2011), *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Inkuiri*, IKIP Negeri Singaraja, hal. 2.

oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan eksperimen untuk mencari jawaban dari suatu permasalahan.

Senada dengan pendapat Trowbridge, Amien (1987) dan Roestiyah (1998) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu perluasan proses discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses discovery, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.²⁶

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh peserta didik untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam model inkuiri ini peserta didik terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun, jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain. Dengan meningkatkan pembelajaran inkuiri di sekolah diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Dalam pembelajaran inkuiri kemampuan berpikir dan aktivitas peserta didik di sekolah lebih diutamakan. Mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

²⁶ *Ibid*, hal. 2-6.

Metode pembelajaran inkuiri bertujuan untuk menolong siswa agar dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir. Hal itu dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri dari materi pelajaran yang mereka pelajari.

c. Macam-Macam Metode Inkuiri

Sund and Trowbridge (1973) mengemukakan tiga macam metode inkuiri sebagai berikut:⁸

1. Inkuiri terpimpin (*Guide inquiry*); peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan terutama bagi para peserta didik yang belum berpengalaman belajar dengan metode inkuiri.
2. Inkuiri bebas (*Free inquiry*), pada inkuiri bebas peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini peserta didik harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki.
3. Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*Modified free inquiry*); pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

Dari ketiga macam metode inkuiri tersebut, penulis memilih metode inkuiri bebas yang dimodifikasi (*Modified free inquiry*) karena dalam proses pembelajaran di kelas peserta didik pasif diharapkan dengan menerapkan metode ini dapat membuat siswa menjadi aktif.

d. Ciri Khusus Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.²⁷ Untuk mencapai hasil dari tujuan metode pembelajaran inkuiri maka dibutuhkan strategi. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu permasalahan yang dipertanyakan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Di antaranya:²⁸

- a. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

²⁷ Wina Sanjaya, (2010), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 294.

²⁸ *Ibid*, hal. 303

- c. Tujuan penggunaan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Jadi, ciri utama strategi pembelajaran inkuiri adalah menekankan dan mengarahkan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, dan kritis.

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Terdapat beberapa langkah yang dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran inkuiri di antaranya:²⁹

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru diharapkan dapat mengondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Orientasi merupakan langkah yang sangat penting, karena pada langkah ini guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir positif sehingga siswa mau menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi adalah:

1. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa.

Contohnya ketika guru masuk ke dalam kelas, setelah berdoa ia akan menyampaikan topik yang akan dipelajari pada saat itu.

2. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.

²⁹ *Ibid*, hal. 305-307.

3. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar untuk memberikan motivasi terhadap siswa.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. persoalan yang disampaikan oleh guru haruslah yang dapat menantang siswa untuk memecahkan teka-teki tersebut sehingga mendorong siswa mencari jawaban yang tepat. Permasalahan tersebut dapat berupa tugas mengidentifikasi tokoh tokoh yang terdapat dalam naskah drama.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Salah satu cara guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis siswa adalah dengan cara mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Disinilah guru membantu siswa, mendorong melakukan kegiatan belajar untuk mencari informasi berkaitan dengan permasalahan yang diajukan guru. Jawaban guru atas pertanyaan siswa hanya berkisar ya atau tidak, karena dalam model inkuiri ini siswa sendiri yang menemukan jawaban permasalahan yang diberikan oleh guru.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan kemampuan dan ketekunan siswa dalam berpikir. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi beberapa kemungkinan jawaban dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya, guru mengumpulkan hasil eksperimen untuk menjawab teka-teki atau permasalahan yang diajukan oleh guru. Caranya dengan menyuruh siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaan mereka..

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting pada tahap ini adalah keyakinan peserta didik atas jawaban yang dia berikan. Jawaban yang dia berikan bukan hanya berdasarkan pendapatnya, melainkan juga harus didukung oleh data yang telah ditemukan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Inkuiri

Metode Pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena model ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:³⁰

1. Metode ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna.
2. Metode ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Metode ini merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

³⁰ *Ibid*, hal. 308-310

4. Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a. Jika metode ini digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Pembelajaran inkuiri memiliki keunggulan yakni lebih banyak menguntungkan peserta didik karena dalam proses pembelajarannya inkuiri lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang sehingga apa yang dipelajari peserta didik di kelas akan lebih mudah dipahami dan diingat.

4. Pembelajaran IPA di MI

a. Pengertian IPA

Menurut Fowler, Ilmu Pengetahuan Alam (*Science*) adalah ilmu yang sistematis yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan atas pengamatan dan induksi. Sementara menurut Nokes (1994) di dalam bukunya "*Science in Education*" menyatakan bahwa IPA ialah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.

Kedua pendapat di atas sebenarnya tidak berbeda. Memang benar, IPA merupakan suatu ilmu teoritis, akan tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan pada gejala-gejala alam. Betapapun indahny suatu teori dirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan atau observasi. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan atau alam diselidiki dan diuji berulang-ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil dari eksperimen itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya (teorinya). Teori pun tidak dapat berdiri sendiri, teori selalu di dasari oleh suatu hasil pengamatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengertian IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimen, penyusunan teori, penyimpulan, demikian seterusnya kait-mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Cara untuk mendapatkan ilmu secara demikian ini terkenal dengan nama metode ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan suatu cara yang logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

IPA adalah apa yang dilakukan oleh para ilmuwan. Ilmuwan melakukan suatu proses penemuan untuk mendapatkan produk IPA. Untuk mendapatkan produk IPA yang benar, para ilmuwan melakukan suatu sikap yang baik seperti

jujur, obyektif, cermat, berhati terbuka, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan lain-lain.

Dalam prosedur empirik, ilmuwan mengumpulkan informasi untuk selanjutnya dianalisis. Produk empirik dalam IPA mencakup pengamatan (observasi), klasifikasi dan pengukuran. Sedangkan prosedur analitik ilmuwan menginterpretasikan penemuan mereka dengan menggunakan proses seperti hipotesis, menarik kesimpulan dan memprediksi. Untuk melakukan suatu penelitian tentang alam, diperlukan pengetahuan yang terpadu tentang proses dan materi dalam topik yang akan diselidiki.³¹

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Sebagaiman tujuan pembelajaran IPA menurut BSNP (2013) sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam

³¹ Saranom Sialaban, (2017), *Dasar-Dasar Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Medan: Harapan Cerdas Publisher, hal. 17.

6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs³²

Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran IPA, hasil belajar yang ingin dikembangkan juga terdapat tiga macam, dari pengetahuannya, sikap yang bisa dikenai sikap ilmiah dan keterampilan yang dikenal dengan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA. Diharapkan ketiga unsur ini dapat muncul pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah dan meniru cara dan sikap ilmunan bekerja dalam menemukan fakta baru.

Peran siswa bekerja seperti ilmunan mengandung arti bahwa dalam proses pembelajaran IPA menggunakan pendekatan keterampilan proses dasar IPA. Keterampilan proses IPA digolongkan menjadi dua bagian yaitu keterampilan dan keterampilan terintegrasi. Pada siswa sekolah dasar diharapkan minimal keterampilan proses dasar IPA siswa wajib dikembangkan dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar yang tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmunan, sehingga siswa perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPA di SD/MI

³² Budi Wahyono. (2008), *Ilmu Pengetahuan Alam*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, hal. 5-7.

Pembelajaran di sekolah dasar akan efektif bila siswa aktif berpartisipasi atau melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru sekolah dasar perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar. Prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar menurut Depdiknas adalah “prinsip motivasi, prinsip latar, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*), prinsip belajar sambil bermain, prinsip hubungan sosial”. Penjelasan dari prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar menurut Depdikbud di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip Motivasi, merupakan daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu motivasi siswa perlu ditumbuhkan, dengan kata lain guru harus dapat berperan sebagai motivator, sehingga muncul rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran.
2. Prinsip Latar, pada hakikatnya siswa telah memiliki pengetahuan awal.

Oleh karena itu dalam pembelajaran sebaiknya guru perlu mengetahui atau menggali pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman apa yang telah dimiliki siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berawal dari suatu kekosongan terhadap materi.
3. Prinsip Menemukan, pada dasarnya siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga berpotensi untuk mencari guna menemukan sesuatu. Oleh karena itu bila diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut siswa akan merasa senang atau tidak bosan.
4. Prinsip belajar sambil melakukan, pengalaman yang diperoleh melalui bekerja merupakan hasil belajar yang tidak mudah terlupakan. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar sebaiknya siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan.

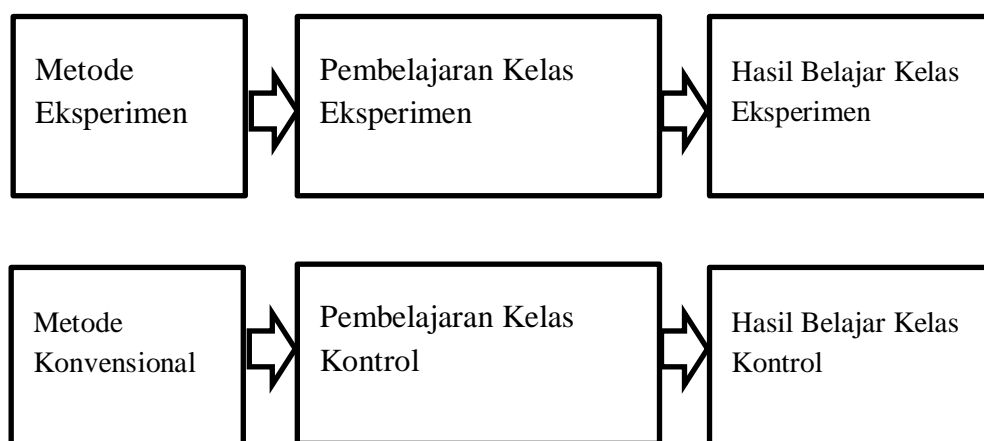
Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi Inquiry tidak hanya didukung oleh prinsip pembelajaran secara umum tetapi lebih diperkuat lagi dengan prinsip pembelajaran IPA di sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa Strategi Inkuiri sesuai diterapkan dalam pembelajaran IPA di SD.

B. Kerangka Pikir

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memiliki pemahaman dan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk dapat memilih model yang tepat, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan dalam pemilihan model mengajar. Pemilihan model yang tepat dapat mendukung keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu model dalam mengajar yang dapat dipergunakan oleh guru adalah Inkuiri dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pelajaran IPA. Untuk itu penggunaan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan seluruh sarana dan prasarana yang ada. Inkuiri merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga model Inkuiri tepat digunakan dalam IPA.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



C. Penelitian yang Relevan

- a. Diah Wulandari dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Pada Siswa Kelas V SD Mranggen Tenah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012, menyimpulkan bahwa penggunaan metode inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar IPA hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 88,75 dan kelas kontrol sebesar 58,93, hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung Pada Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya mempengaruhi prestasi hasil belajar.

(https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/890/1/T1292008143_Judul.pdf)

- b. Penelitian yang dilakukan Windy Anggiawati (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V SDN Cikareo I dan SDN Cikareo II di Kabupaten Sumedang pada Materi Gaya Magnet” dan hasilnya dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa.

(<http://repository.upi.edu/5377/>)

- c. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Hasan Basri (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Jatimulya II dan SDN Jatimulya III

Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka” dan memperoleh hasil yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik.

(http://repository.upi.edu/5259/1/s_pgsd_kelas_0904015_title.pdf)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoris terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka yang menjadi hipotesis dalam tindakan ini adalah:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil

Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Kelas V MIS Ummul Quraa

Tembung.

H_a = Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar

Siswa Mata Pelajaran IPA di Kelas V MIS Ummul Quraa Tembung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen, yang menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi eksperimen* (eksperimen semu). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memperoleh pelaksanaan eksperimen.³³

Tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasikan semua variabel yang relevan.³⁴

Penelitian eksperimen semu secara khas mengenai keadaan praktis, yang didalamnya adalah tidak mungkin untuk mengontrol semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel-variabel tersebut.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *nonequivalent group design* yakni eksperimen yang dilaksanakan pada dua kelompok dimana salah satunya sebagai kelompok pembandingan. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas sampel diberikan

³³ Sugiono, (2012), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta), hal. 114.

³⁴ Sumadi Suryabrata, (2011), *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 92.

pretest dan selanjutnya pada kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu pengajaran materi menanggapi peristiwa menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa pembelajaran konvensional. Setelah selesai pembelajaran kedua sampel diberikan *posttest*

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Sampel	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ : *pretest* untuk kelas eksperimen

O₃ : *pretest* untuk kelas kontrol

O₂ : *posttest* untuk kelas eksperimen

O₄ : *posttest* untuk kelas kontrol

X : perlakuan menggunakan model pembelajaran Inkuiri

Sesuai dengan judul penelitian, maka lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di MIS Ummul Quraa Tembung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2019/2020.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIS Ummul Quraa Tembung. Waktu yang dilaksanakan penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Adapun kelas yang digunakan peneliti adalah kelas V. Disebabkan metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, maka peneliti menggunakan dua

kelas, yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) dan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran (konvensional).

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi ini juga sering disebut dengan *universe*.³⁵ Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V MIS Ummul Quraa Tembung. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 56 siswa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel secara harfiah berarti contoh). Dalam penetapan atau pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan, yaitu sampel itu resperentif (mewakili) terhadap populasinya. Adapun sampel yang diambil pada penelitian ini adalah berjumlah 56 siswa yang terdiri dari dua kelas yakni kelas V-a yang berjumlah 29 siswa, dan V-b yang berjumlah 27 siswa.

Sampel yang diambil berdasarkan teknik *Total sampling*. Teknik *Total Sampling* merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat dijangkau oleh peneliti atau objek populasi kecil dan keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian.

Maka sampel yang akan diteliti nantinya ada dua kelas yakni kelas V-a menjadi kelas eksperimen dan akan diberikan tindakan model pembelajaran Inkuiri dan kelas V-b menjadi kelas kontrol diberikan tindakan dengan tidak menggunakan model pembelajaran.

³⁵ Syahrums, (2009), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 113.

D. Definisi Operasional

Menurut Indra Jaya, Variabel penelitian adalah segala sesuatu unit pengamatan yang berbeda dari karakteristik yang sedang diamati.³⁶ Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya dependen dan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran Inkuiri,
2. Variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa.

Untuk menghindari persepsi terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran Inkuiri adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mandiri. Belajar melalui inkuiri akan melibatkan siswa dalam proses mengorganisasikan struktur pengetahuannya melalui penggabungan konsep-konsep yang sudah dimiliki sebelumnya dengan ide-ide baru yang didapatkan. Dalam inkuiri, siswa dimotivasi untuk terlibat langsung atau berperan aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan pembelajaran agar terciptanya suatu proses belajar mengajar yang efektif.
- b. Hasil belajar IPA merupakan hasil yang dicapai siswa melalui tes hasil belajar IPA baik selama proses maupun pada akhir pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif siswa setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran Inkuiri dan tidak diberi perlakuan dengan tidak menggunakan model pembelajaran.

³⁶ Indra Jaya, (2013), *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, hal. 32.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu tes, lembar observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas V MIS Ummul Quraa Tembung adalah soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar IPA pada siswa, sejauh mana siswa dapat memahami konsep IPA sesuai dengan materi yang diberikan. Bentuk tesnya adalah *posttest*.

Agar memenuhi kriteria alat evaluasi penilaian yang baik yaitu mampu mencerminkan kemampuan yang sebenarnya dari tes yang dievaluasi, maka evaluasi tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Uji Validitas Tes

Teknik yang dilakukan untuk mengetahui validitas setiap butir soal adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X) - (\sum X)^2\} \{N \sum Y - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

N = Banyaknya responden³⁷

Untuk menafsirkan harga validitas tiap item harga r_{xy} dikonfirmasi ke harga kritik tabel *product moment* untuk N siswa dan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Apabila $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ (r_{tabel} diperoleh dari nilai kritis *product moment*), untuk, maka kriteria pengujian validitas tiap item adalah valid.

³⁷ Ali Hamzah, (2014), *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 220.

2. Realibilitas Tes

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut memberikan hasil yang tepat. Untuk menguji realibilitas instrument dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$R_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

R_{11} = Nilai variable

P = Proporsi subjek yang menjawab benar

q = Proporsi subjek yang menjawab salah

n = Jumlah item

s^2 = Variansi total

Tabel 3.2 Interpretasi Nilai Koefisien r

Nilai r	Interpretasi
0,800-1,000	Sangat tinggi
0,600-0,800	Sedang
0,400-0,600	Cukup
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat rendah

3. Tingkat Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Ukuran menentukan tingkat kesukaran soal digunakan rumus:

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

I = Indeks kesukaran

B = Jumlah skor

N = Jumlah skor ideal pada setiap soal tersebut (n x Skor maks)

Kriteria penentuan indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Klarifikasi Tingkat Kesukaran Soal

Nilai Indeks Tingkat Kesukaran	Interpretasi
P 0,00 – 0,30	Sukar
P 0,30 – 0,70	Sedang
P 0,70 – 1,00	Mudah

4. Daya Pembeda Soal

Untuk menghitung daya beda soal terlebih dahulu skor peserta tes diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah. Selanjutnya dibagi menjadi kelompok atas dan kelompok bawah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{S_A - S_B}{IA}$$

Keterangan:

DP = Daya pembeda soal

S_A = Jumlah skor kelompok atas pada butir soal yang diolah

S_B = Jumlah skor kelompok bawah pada butir soal yang diolah

I_A = Jumlah skor ideal salah satu kelompok butir soal yang dipilih

Klasifikasi daya pembeda soal sebagai berikut:

Tabel 3.4 Klarifikasi Daya Pembeda Soal

Nilai Indeks Daya Pembeda	Interpretasi
DP 0,00 – 0,20	Sangat jelek
DP 0,20 – 0,40	Cukup
DP 0,40 – 0,70	Baik
DP 0,70 – 1,00	Sangat baik

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Secara umum terdapat tiga cara atau teknik dalam pengumpulan data kuantitatif yaitu tes, observasi dan dokumentasi.

a. Tes

Tes merupakan alat pengukur yang mempunyai standar objektif, sehingga dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Tes adalah sekumpulan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu atau kelompok.³⁸

a. Observasi

³⁸ Suharsimi Arikunto, (2014), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 193.

Observasi disebut juga metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Pengambilan data dengan metode ini menggunakan mata tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi atau bantuan alat-alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung lokasi penelitian, keadaan siswa, dan mengenai sarana prasarana belajar di MIS Ummul Quraa Tembung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hak atau variabel yang berupa gambar, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama siswa dan hasil belajar sebelum atau sesudah perlakuan, surat-surat, foto, atau video pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis diferensial digunakan pada pengujian hipotesis statistik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, pada kelompok-kelompok data dilakukan pengujian normalitas, untuk uji kebutuhan uji normalitas ini digunakan analisis *liliefors*, sedangkan pada analisis uji homogenitas digunakan teknik analisis dengan perbandingan varians. Pengujian hipotesis analisis statistic uji-t.

Tabel 3.5 Tabel Kategori Hasil Belajar IPA Siswa

Interval Nilai	Kategori Penilaian
$0 \leq SKKM < 45$	Sangat tidak baik
$45 \leq SKKM < 65$	Tidak baik

$65 \leq \text{SKKM} < 75$	Cukup
$75 \leq \text{SKKM} < 90$	Baik
$90 \leq \text{SKKM} < 100$	Sangat baik

Setelah data diperoleh kemudian diolah dengan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata skor dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

2. Menghitung standar deviasi

Standar deviasi dapat dicari dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian kenormalan data menggunakan uji *liliefors*.

Langkah-langkahnya:

- a. Mencari bilangan baku

$$Z_i = \frac{x_i - X}{S}$$

Dimana:

X = rata-rat nilai hasil belajar

S = simpangan baku standar (standar deviasi)

- b. Untuk bilangan baku dihitung dengan menggunakan daftar distribusi

normal baku dan kemudian dihitung dengan rumus: $F(Z_i) = (Z \leq Z_i)$

- c. Menghitung proposri $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, z_3, \dots, z_n}{n} \text{ yang } \leq Z_i$$

- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya
- e. Mengambil harga mutlak yang paling besar dari selisih itu disebut L_{hitung} Selanjutnya pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dicari harga L_{tabel} pada daftar nilai kritis L untuk uji Liliefors. Kriteria pengujian ini adalah apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas untuk mengetahui varians dari beberapa kelompok. Salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok adalah dengan varians. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memiliki jumlah sampel berbeda sehingga perlu dihitung varians masing-masing.

Untuk uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dari varians homogen atau tidak dengan rumus³⁹.

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

$$S_1^2 = \text{Varians terbesar} \quad S_2^2 = \text{Varians terkecil}$$

Nilai F_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel} yang diambil dari tabel distribusi F dengan peluang α (0, 05) dengan dk penyebut = $n - 1$ dan dk pembilang = $n - 1$. Dimana n pada dk penyebut berasal dari jumlah sampel

³⁹ Arnita. Pengantar Statistik. (Bandung, Citapustaka Media Perintis: 2013), h.

varians terbesar, sedangkan n pada dk pembilang berasal dari jumlah sampel varians terkecil. Aturan pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriterianya adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti varians homogen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau varians tidak homogen.

5. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa di MIS Ummul Quraa Tembung, dilakukan dengan teknik uji-t dengan membandingkan hasil belajar IPA siswa dengan model pembelajaran Inkuiri dengan hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan tidak menggunakan model pembelajaran.

Uji-t adalah analisis statistik yang dipergunakan untuk membandingkan dua kelompok pada satu variable dependen. Misalnya, untuk membandingkan ke kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol atau untuk membandingkan pria dan wanita.⁴⁰

harga t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria penguji pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya Terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung..

Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Syaukani, (2015), *Metode Penelitian: Pedoman Praktis Peneliti dalam Bidang Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 136.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V MIS Ummul Quara Tembung.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V MIS Ummul Quraa Tembung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ummul Quraa Tembung ini terletak di jalan pasar VII tengah nomor 126 Medan, Kelurahan tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. MIS Ummul Quraa Tembung ini berbatasan dengan batas-batas sebagai berikut:

-Sebelah Utara : Jl. Beringin Pasar VII

-Sebelah Timur : Jl. Pasar VII Tengah

-Sebelah Selatan : Perumahan Penduduk

-Sebelah Barat : Perumahan Penduduk

Ditinjau dari letaknya MIS Ummul Quraa Tembung terletak dipinggir jalan Pasar VII Tengah Tembung dan berdekatan dengan permahan penduduk. Keadaan dan kondisi MIS Ummul Quraa Tembung ini cukup baik, karena siswa/i nya mendapatkan fasilitas yang memadai untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut.

2. Visi dan Misi Madrasah

-Visi

Unggul dalam IPTEK dan IPTAK serta mampu menghadapi tantangan abad globalisasi

-Misi

Membentuk generasi Islam yang berdisiplin, kreatif, inovatif, berprestasi dan berakhlakul karimah berdasarkan al-quran dan hadist

3. Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan di MIS Ummul Quraa Tembung terdiri dari 24 tenaga kependidikan, yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Jumlah tenaga kependidikan yang PNS ada 6 orang, 11 orang pegawai tetap Yayasan, dan 7 orang sudah Sertifikasi.

4. Siswa

Tabel 4.1 Data Siswa/i MIS Ummul Quraa Tembung

NO .	KELAS	KURIKULUM	JUMLAH SISWA	
			Laki-laki	Perempuan
1.	I	Kurikulum 2013	19	23
2.	II	Kurikulum 2013	27	29
3.	III	Kurikulum 2013	30	15
4	IV	Kurikulum 2013	34	30
5	V	Kurikulum 2013	25	32
6	VI	Kurikulum 2013	28	29
JUMLAH			163	168
TOTAL SELURUH SISWA			331 Siswa	

Sumber : Dokumen MIS Ummul Quraa Tembung, TA 2019-2020

B. Uji Persyaratan Analisis

Tindakan penelitian pertama yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa sebelum diterapkan pembelajaran adalah melakukan *pretest* siswa dengan kelas eksperimen (Inkuiri) dan kelas kontrol (konvensional) diberikan tes awal dalam bentuk soal pilihan berganda sebanyak 20 soal tentang materi

Perpindahan Energi Panas. Hasilnya untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas V MIS Ummul Quraa Tembung sebelum dilakukannya tindakan pembelajaran.

1. Uji Validasi

Sebelum dilakukanya *pretest* terhadap siswa kelas V MIS Ummu Quraa Tembung, peneliti terlebih dahulu memvalidasikan soal ke siswa. Dari hasil perhitungan validasi dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* ternyata dari 30 butir soal yang diujicobakan terdapat 20 butir soal yang valid dan 10 soal yang tidak valid.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Butir Soal

No	Kategori Soal	Butir Soal	Jumlah Soal
1	Valid	2,4,5,6,7,8,9,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,26,27	20
2	Tidak Valid	1,3,10,11,12,24,25,28,29,30	10
Total			30

2. Uji Reliabilitas

Setelah hasil perhitungan validasi dilakukan, maka dilakukan perhitungan Reliabilitas. Perhitungan Reliabilitas yang dilakukan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Kuder Richardson dengan rumus KR-20 diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal secara keseluruhan dinyatakan reliabel.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

No	Kategori	Jumlah
1	N	20

2	s (variansi total)	39,05263158
3	KR-20	0,886728614
Keterangan		Reliabel

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa semua soal yang diberikan kepada siswa dinyatakan reliabel. Karena hasil dari KR-20 > 0,7, yaitu 0,886728614.

3. Tingkat Kesukaran Soal

Berdasarkan taraf kesukaran soal, dari 30 butir soal yang diujikan ternyata memiliki tingkat kesukaran mudah, sedang, dan sukar. Berdasarkan hasil perhitungan data pada instrumen soal, maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

No	Tingkat Kesukaran Soal	Butir Soal	Jumlah Soal
1	Mudah	1,2,3,7,12,13,15,22,24,29	10
2	Sedang	4,5,6,9,11,14,16,17,18,19,21,25,26,28,30	17
3	Sukar	8,3,27	3
Total			30

4. Daya Pembeda Soal

Setelah dilakukan perhitungan tingkat kesukaran soal, maka dilakukan perhitungan untuk mengetahui daya pembeda soal. Berdasarkan perhitungan data pada instrumen soal, maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Daya Pembeda Soal

No	Daya Pembeda Soal	Butir Soal	Jumlah Soal
1	Sangat Jelek	1,2,3,8,10,11,14,23,24,25,27,29,30	13
2	Cukup	9,12,13,20,28	5
3	Baik	5,6,7,15,16,17,18,21,22	9
4	Sangat Baik	4,19,26	3
Total			30

Dari hasil perhitungan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari ke-30 soal yang uji, ternyata hanya 1 soal yang termasuk dalam kategori soal sangat baik. Dan yang lainnya termasuk kedalam kategori baik, cukup dan sangat jelek.

5. Hasil Analisi Data Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* dari masing-masing kelas penelitian baik kelas Eksperimen maupun kontrol, maka langkah selanjutnya adalah Uji Normalitas data untuk kelas Eksperimen dan kelas Kontrol dilakukan untuk menguji sebaran data hasil pre-test dan post-test berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan bantuan MS.Excel dengan menggunakan uji *Liliefors* yang bertujuan untuk mengetahui keselarasan atau kesesuaian data dengan berdistribusi normal atau tidak. Tarif signifikasi uji adalah $\alpha = 0,05$, kriterianya jika signifikasi yang diperoleh $< \alpha$, maka data tidak berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji

homogenitas dan uji t-tes. Namun jika data tidak berdistribusi normal maka analisis data akan dilanjutkan dengan uji wilco on dan uji Mann Whitney. Adapun hasil analisis uji normalitas Shapiro-Wilk data *pretest* dan *posttest* dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 Uji Normalitas

Kelompok	Hasil	N	L _{hitung}	L _{tabel}	Keterangan
Kontrol	<i>Pretest</i>	27	0,1194	0,1614	Berdistribusi Normal
	<i>Posttest</i>	27	0,1355	0,1614	Berdistribusi Normal
Eksperimen	<i>Pretest</i>	29	0,1235	0,1665	Berdistribusi Normal
	<i>Posttest</i>	29	0,1427	0,1665	Berdistribusi Normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varians dari kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol apakah homogen atau tidak. Untuk mengetahui homogenitas varians dari kedua sampel dilihat dari nilai hasil belajar IPA yaitu nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun rumus yang digunakan dalam uji homogenitas adalah:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Untuk itu berikut rangkuman hasil perbandingan uji homogenitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5.2 Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil	Kelas	N	S ²	F _{hitung}	F _{tabel}	Keputusan
<i>Pretest</i>	Eksperimen	29	71,16256158	1,562851614	2,205868404	Homogen
	Kontrol	27	111,2165242			
<i>Posttest</i>	Eksperimen	29	44,88423645	2,112978406	2,205868404	Homogen
	Kontrol	27	21,24216524			

c. Hasil Analisis Data / Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan pada posttest dengan menggunakan uji test (uji t). H_a diterima jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, dan H_o ditolak jika $T_{tabel} > T_{hitung}$. Adapun hasil pengujian data posttest kedua kelas dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5.3 Hasil Uji t Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa

Kelompok	N	Rata-Rata	Dk	T _{hitung}	T _{tabel}	Kesimpulan
Kelas dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri	29	80,2069	54	2,371	2,006	Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V MIS Ummu Quraa Tembung
Kelas dengan pembelajaran tanpa model	27	72.66667	54			

pembelajaran						
--------------	--	--	--	--	--	--

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis pada data *posttest* dipeoleh t_{hitung} , 2,371 kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak jika nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$ diambil dari tabel distribusi t dengan taraf signifikan yang digunakan adalah 5% - 0,05 dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 54$.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian. Deskripsi dan interpretasi dilakukan terhadap hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri. Penelitian ini ditinjau dari penilaian terhadap tes hasil belajar IPA siswa dalam bentuk soal pilihan ganda pada materi perpindahan energi panas, yang menghasilkan nilai rata-rata dalam hitung hasil belajar IPA siswa pada kelas V-a dengan jumlah 29 siswa dan V-b dengan jumlah 27 siswa.

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa hasil belajar IPA siswa rendah. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan siswa dan kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini ingin dilihat apakah penerapan model pembelajaran Inkuiri memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di MIS Ummul Quraa Tembung.

Sebelum penelitian dilakukan di MIS Ummul Quraa Tembung, terlebih dahulu peneliti melakukan tes uji validasi, realibitas, tingkat kesukaran, dan daya

pembeda soal tes sebanyak 30 soal dalam bentuk pilihan ganda yang mencakup materi tentang perpindahan energi panas. Setelah soal diujikan kepada siswa, ternyata terdapat 20 soal yang valid dan 10 soal lagi dinyatakan tidak valid. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan 20 soal tersebut sebagai tes untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas V di MIS Ummul Quraa.

Penelitian yang dilakukan di MIS Ummul Quraa Tembung ini melibatkan 2 kelas, dimana satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen dan satu lagi sebagai kelas kontrol. Untuk kelas Eksperimen, yaitu kelas V-a yang akan diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Sedangkan untuk kelas kontrol, yaitu kelas V-b akan diajar dengan tidak menggunakan model pembelajaran.

Setelah diberikan perlakuan atau model pembelajaran yang berbeda, maka di akhir pembelajaran kedua kelas tersebut akan diberikan tes yang sama yaitu sebanyak 20 soal berbentuk pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar IPA kedua kelas tersebut, untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar dari kedua kelas tersebut setelah diberikan perlakuan atau media pembelajaran yang berbeda. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V-a dan V-b, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Eksperimen (A_1B)

Nilai rata-rata untuk kelas Eksperimen yaitu kelas V-a berjumlah 29 siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri memperlihatkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V-a berada dalam kategori hasil belajar yang baik. Hal itu memperlihatkan bahwa lebih banyak siswa yang sudah mampu untuk menyelesaikan permasalahan baik dibidang pengetahuan,

pemahaman serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yaitu siswa sudah mampu menentukan bentuk perpindahan energi panas, serta menyelesaikan soal – soal yang berkaitan dengan materi Perpindahan Energi Panas.

Tabel 5.4 Hasil Belajar Kelas Eksperimen

NO	NAMA RESPONDEN	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Angga Ramzi Putra	50	70
2	M. Nasyaghani	55	70
3	Andika Ashar	58	70
4	Chika Dwitasari	60	70
5	Maysarah Fitria	60	70
6	M. Farhan Sinaga	60	75
7	Dodi Syahbanu	65	75
8	Haris Munandar Siregar	66	75
9	Syahriani Malika	67	75
10	Cindy Tanadi Rangkuti	68	78
11	Chairunnisa Harahap	70	78
12	Nabila Annabiyah	70	78
13	Ramadhan Dwi Cahyono	70	78
14	Luqman Ghani Lubis	70	80
15	Amanda Manopo	70	80
16	Anugrah Giovani	70	80
17	Sasa Sikumbang	75	80
18	Fitriyah Savira	75	85
19	Ali	75	85
20	Maulidah Syaqla Nimmi	75	85
21	Hamidah Rahmah	77	85
22	Silvyka Siagian	77	85
23	Annatasya Salsabia	77	85
24	Fadil Arrahman	77	88
25	Alghifari Lubis	79	88
26	Mufida Maghfirah	80	88
27	Muammar Zalini	80	90
28	Syafiqa Bila	80	90
29	Kia Nurhayadi	84	90
	Jumlah	2040	2326

	Rata – rata	70,34483	80,2069
--	-------------	----------	---------

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai rata – rata IPA siswa pada materi perpindahan energi panas adalah sebesar 80,2069 (80). Itu artinya bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen sudah sangat baik. Jika nilai rata – rata hasil *pre test* dibandingkan dengan nilai rata – rata hasil *posttest*, maka terlihat bahwa ada peningkatan signifikan yaitu dari 76 menjadi 80. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Inkuiri ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di MIS Ummul Quraa Tembung.

2. Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Kontrol (A₂B)

Nilai rata- rata untuk kelas kontrol berjumlah 27 siswa yang di ajar dengan tidak menggunakan model pembelajaran memperlihatkan bahwa hasil belajar IPA siswa termasuk ke dalam kategori cukup. Hal itu memperlihatkan bahwa lebih banyak siswa yang mampu untuk menyelesaikan permasalahan, baik pengetahuan, pemahaman serta aplikasi yaitu siswa mampu menentukan bentuk – bentuk perpindahan energi panas serta menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi perpindahan energi panas.

Tabel 5.5 Hasil Belajar Kelas Kontrol

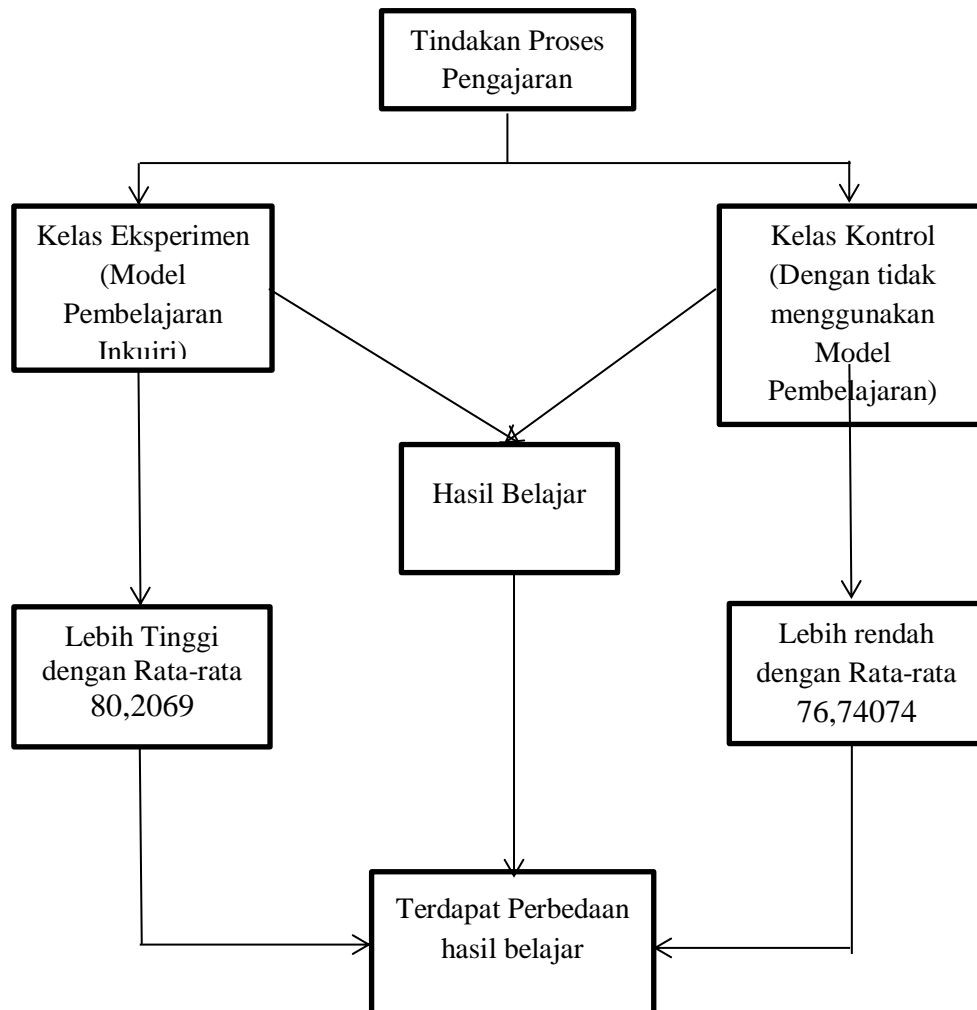
NO	NAMA RESPONDEN	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Fikri Asyabani S.	45	68
2	Syakilla Manda	45	69
3	Izzati Andini	45	70
4	Helen Putri Ananda	50	72
5	Poppy Syahputri	55	72
6	Mhd. Raffiandi	55	74
7	Siti Wardani Siregar	55	75
8	Khoirul Karima	55	75

9	Mhd. Dodi Pratama	60	75
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Aprilla Zakiya Nasya	60	75
11	Reni Widiyanto	65	75
12	Angga Saragih	65	75
13	Renata Cahyati	65	76
14	Aprilia Syahfitri	65	77
15	Galang Firnanda	65	78
16	Nazwa Anastasya	70	78
17	Novia Annamira	70	78
18	Mhd. Zaky Pramono	70	78
19	Choirun Ahmad Ghani	70	78
20	Farhan Anggara Hasibuan	75	78
21	Kaila Sinaga	75	80
22	Nella Prita	75	80
23	Bela Habibah S.	75	81
24	Rasya Bintang Sentosa	76	82
25	Tsania Aquilla Purba	76	83
26	Istiqomah Aisyah Rangkuti	77	85
27	Ronni Iqbalsyah	77	85
	Jumlah	1736	2072
	Rata – rata	64,2963	76,74074

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai rata – rata IPA siswa pada materi perpindahan energi panas adalah sebesar 76,74074 (76). Itu artinya bahwa hasil belajar dikelas kontrol termasuk kategori cukup. Jika nilai rata-rata hasil *pretest* dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil *posttest* maka sama seperti di kelas Eksperimen terlihat peningkatan yang signifikan yaitu dari 64 menjadi 74. Tetapi jika dibandingkan dengan kelas Eksperimen, hasil belajar kelas Kontrol masih dibawah karena pada kelas tidak menggunakan model pembelajaran, sehingga terdapat kekurangan yang menyebabkan hasil belajarnya masih dibawah kelas Eksperimen.

Bagan 6.1

Hasil Temuan Penelitian



Berdasarkan bagan diatas dapat disimpulkan hasil temuan dari penelitian yaitu kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri, hasil belajarnya lebih unggul daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas V MIS Ummul Quraa Tembung.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan prosedur ilmiah. Tetapi beberapa kendala terjadi yang merupakan keterbatasan dari penelitian ini. Penelitian ini sudah dilakukan peneliti sesuai dengan prosedur ilmiah. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian sesuai dengan perlakuan yang diberikan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat kekeliruan dan kesalahan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu yang diperlukan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri lebih lama dibandingkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga perlu mengatur waktu yang digunakan agar pembelajaran selesai tepat waktu.
2. Perlunya waktu lebih untuk membelajarkan sifat – sifat kalor kepada peserta didik, mengingat belum ada peserta didik yang mendapatkan nilai maksimal untuk rubrik penilaian sifat kalor.
3. Alokasi waktu penelitian yang terbatas dan tidak teratur, sehingga penulis harus mampu menyesuaikan dengan pembelajaran yang terpotong jam istirahat dan mata pelajaran bidang studi lainnya.
4. Dalam belajar IPA, banyak hal yang menjadi latar belakang siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain: motivasi dan minat siswa, serta lingkungan belajar siswa. Diduga hal ini tentu dapat mempengaruhi penerapan pembelajaran yang kurang terlaksana secara maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA siswa kelas V MIS Ummul Quraa Tembung yang diajarkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri di kelas kontrol yang berjumlah 27 siswa diperoleh nilai rata-rata pada pretest sebesar 76,74074. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa dengan tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri cukup baik.
2. Hasil belajar IPA siswa kelas V MIS Ummul Quraa Tembung yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri di kelas eksperimen yang berjumlah 29 siswa diperoleh nilai rata-rata pada *pretest* sebesar 80,2069. Artinya bahwa nilai rata-rata siswa dengan tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri sangat baik.
3. Berdasarkan uji t statistik pada data *posttest* bahwa model pembelajaran Inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V MIS Ummul Quraa Tembung. Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,371 > 2,006$ dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menyatakan H_a diterima H_o ditolak. Dengan data di atas, maka terjadi kenaikan nilai hasil belajar yang signifikan terhadap kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri

dan dengan kata lain terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, agar bersama-sama bekerja, membangun sinergi untuk terus menginovasi media pembelajaran yang lebih baik. Sekolah disarankan agar menerapkan model pembelajaran Inkuiri.
2. Bagi guru, dituntut untuk dapat lebih memahami karakteristik siswa dan mampu menerapkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga siswa lebih bersemangat belajar dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri.
3. Bagi peneliti lain, peneliti dapat melakukan pada materi yang lain agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, (2010) . *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Amalia, Novi Rizka “*Penerapan Konsep Maqashid Syariah Untuk Realisasi Identitas Politik Islam Di Indonesia*”. Dauliyah. Vol. 2, No 1, Januari 2017 hal. 32.
- Ananda, Rusyidi, (2018), *Statistik Pendidikan*, Medan: CV Widya Puspita
- Arikunto, Suharsimi, (2014), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Budi Wahyono. (2008), *Ilmu Pengetahuan Alam*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Daulay, Haidar Putra, (2014), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Pramedia Grup
- Daulay, Nurussakinah, (2019), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing
- Desi Dahlia, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Sifat-Sifat Benda Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV*, Jurnal Pena Ilmiah, waktu diakses pada 24 Januari 2020 pukul 13.20 wib, hal. 396.
- Fathurrohman, Muhmamad, 2015. *(Model-model Pembelajaran Inovatif)*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Hasbulah, (2006), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamalik, Oemar (2008), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamzah, Ali, (2014), *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Heruman, (2016), *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Muhammad Arif. 2018. *The Statistics Of Education (Statistik Pendidikan)*. Medan: Perdana Publishing
- Indra Jaya, (2013), *(Penerapan Statistik untuk Pendidikan)*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis
- Janawi, (2013), *Metodologi Dan Pendidikan Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Ombak

Jaya, Indra (2010), *Statistik penelitian untuk pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis

Kumala, Nur Farida, (2016), *Pembelajaran IPA SD*, Kota Malang: Penerbit Eiide Infografika

Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing

Mirdanda, Arsyi, (2018), *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, Kalimantan Barat: Yudha English Gallery Rudi Susilana, (2016), *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, dan Penilaian*, Bandung: Cv Wacana Prima

Mulyasa, E. (2009), *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
Ida Bagus Putrayasa, (2011), *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Inkuiri*, IKIP Negeri Singaraja

Priyatno, (2016), (*SPSS Handbook*. Yogyakarta: MediaKom)

Salim dan Haidir, (2019), *Penelitian Pendidikan Metode, Pendidikan Dan Jenis*, Jakarta: Kencana

Sanjaya, Wina, (2010), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Shanty Della, “*Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatununggal Kabupaten Sumedang*”. Jurnal Pena Ilmiah. Vol. 1, No 1, Juli 2016 hal. 429

Silaban, Saranom, (2017), *Dasar-Dasar Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Medan: Harapan Cerdas Publisher

Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sugiono, (2012), (*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta)

Sumadi Suryabrata. 2013. (*Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

Sukardi, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Syahrur, (2009), (*Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media)

Syahrur dan Salim, (2012), *Metologi Penelitian Kualitatif*, Medan: Citapustaka Media

Syaukani, (2015), *Metode Penelitian: Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing

Tim Dosen Unimed, (2012), *Evaluasi Hasil Belajar*, Medan

Trianto, (2013), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama